

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR IPAS PADA PENERAPAN MODEL CTL
(CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) BERBANTU MEDIA DIORAMA**

Intan Indera Tsaniyah¹, Meirza Nanda Faradita², Deni Adi Putra³

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

1intanindiratsaniyah12@gmail.com, 2meirzananda@fkip.um-surabaya.ac.id,

3deniadiputra@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the learning difficulties experienced by students in learning Natural and Social Sciences (IPAS) using the CTL (Contextual Teaching And Learning) model assisted by diorama media, the research method used is a qualitative description with a case study approach in one of the elementary schools in the Gresik area. The research subjects consisted of up to 5 students from class V and class teachers. The results of the study show that the learning difficulties faced by students can be grouped into 3 main categories: (1) Difficulty understanding abstract concepts in social science materials and relating them to real-life contexts. (2) Difficulties in mastering the material, students are unable to remember or apply the science and technology material. (3) Lack of interest in learning and student motivation to learn. (4) Lack of student activity in asking questions and discussing when experiencing difficulties and confusion. Although using the CTL (Contextual Teaching And Learning) Model and diorama media as effective learning aids has increased student engagement, although some students still need further assistance to understand the material thoroughly.

Keywords: Learning difficulties, CTL (Contextual Teaching and Learning) Model, Diorama Media

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) dengan menggunakan model CTL (*Contextual Teaching And Learning*) berbantu media diorama, metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dengan pendekatan studi kasus di salah satu sekolah dasar di wilayah Gresik. Subjek penelitian terdiri dari atas 5 siswa dari kelas V dan guru kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dihadapi siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori utama: (1) Kesulitan memahami konsep abstrak dalam materi IPAS dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. (2) Kesulitan Penguasaan materi, siswa tidak mampu mengingat atau menerapkan materi IPAS. (3) Kurangnya minat belajar dan motivasi belajar siswa. (4) Kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi ketika mengalami kesulitan dan kebingungan. Menggunakan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan media diorama sebagai alat bantu belajar mampu mendorong keterlibatan siswa, meskipun beberapa siswa masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk memahami materi secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*), Media Diorama

A. Pendahuluan

Pada Pendidikan formal di lingkungan sekolah masih rendah daya tangkap peserta didik, karena itu proses pembelajaran menjadi tempat yang penting, setiap proses dalam pembelajaran harus tercapai dengan baik dan maksimal, namun tidak semua proses yang telah diharapkan berjalan sesuai dengan keinginan. Dalam sebuah proses pasti terjadi sebuah masalah atau kendala salah satunya adalah kesulitan belajar (Rahman et al., 2022).

Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan siswa dalam memahami dan penerapan tugas yang diberikan oleh guru, gangguan yang secara nyata dialami setiap siswa dalam proses pembelajaran dan sudah bersifat umum. Penyebab kesulitan belajar dapat disebabkan karena beberapa factor, sehingga siswa yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan hasil nilai belajar yang kurang memuaskan dan bahkan kurang. Salah satu pelajaran yang di pelajari siswa di SD adalah mata Pelajaran IPAS, yang merupakan ilmu yang

mempelajari segala nya yang ada di alam dan dirumuskan kebenarannya secara empiris (Puspitasari & Sujarwo, 2021).

Siswa tidak mampu belajar secara baik, karena disebabkan oleh beberapa hambatan atau gangguan belajar. Jika seorang siswa mengalami kegagalan atau kemunduran dalam hasil belajar berarti siswa tersebut mengalami sebuah masalah, yaitu kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran, salah satunya terjadi pada mata pelajaran IPAS. IPAS adalah mata Pelajaran yang membahas semua kehidupan yang ada di bumi ini dan mencakup segala hal mulai dari segi alam atau social yang memiliki hubungan timbal balik. Guru juga dihadapkan oleh sejumlah karakteristik siswa yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar tanpa adanya kendala atau mengalami kesulitan, namun ada juga siswa yang belajarnya mengalami kesulitan dengan menunjukkan adanya hambatan-

hambatan dalam mencapai hasil belajar (Husna, Rezani, Syahrial, 2022).

Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan, yaitu sulit dalam memahami materi atau konsep dasar materi dan mengerjakan tugas-tugas akademik sekolah, sehingga prestasi yang dicapai jauh dari potensi sebenarnya. Dan Ketika proses pembelajaran siswa terlihat tidak fokus karena kurangnya minat belajar dan motivasi belajar dari siswa (Sobari et al., 2022).

Dari hasil observasi awal di SD Negeri 306 Gresik, peneliti mengamati adanya beberapa masalah yang dialami pada beberapa siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dalam kelas, yaitu salah satunya siswa mengalami kesulitan belajar dan belum memahami konsep materi yang di ajarkan oleh Guru kelas. Guru juga telah menggunakan strategi dan menggunakan media pembelajaran (Faradita, 2022) untuk mendukung proses pembelajaran. Meskipun tidak

pada semua topik materi tapi hanya beberapa topik materi saja.

Guru juga tidak hanya melakukan metode ceramah saja pada saat menyampaikan materi, tetapi guru juga menyediakan media diorama untuk proses pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa, namun ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar IPAS dalam kelas dan tidak hanya itu pada mata pelajaran IPAS guru selalu mengaitkan materi yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti memberikan contoh bagaimana penerapan materi IPAS dengan kehidupan nyata yang mereka alami seperti itu. Namun ada beberapa siswa yang masih bingung ketika diberi pertanyaan, contoh salah satu penerapan materi IPAS dalam kehidupan sehari-hari, masih ada yang belum paham meskipun guru menggunakan media diorama dan menerangkan secara detail (Ariawan et al., 2022).

Penggunaan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami

konsep pada pembelajaran IPAS yaitu Bagaimana cara membedakan, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, generalisasikan, memberi contoh, menuliskan dan memperkirakan. Pendekatan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah konsep pembelajaran yang membantu guru dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa dalam hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dengan penerapan di kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Aleyda, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apa saja hal yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa kelas 5 SD dan factor-faktor apa saja yang menjadikan siswa mengalami kesulitan belajar pada mata Pelajaran IPAS. Dan penelitian ini dilakukan secara deskriptif, data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa dari hasil nilai sumatif (UAS). Dan

terdapat factor-faktor kesulitan belajar IPAS pada siswa kelas 5, meliputi factor internal dan factor eksternal. Faktor internal siswa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti pada aspek kurang minatnya belajar dan motivasi belajar dari siswa dan intelegensi. Faktor eksternal berasal dari aspek guru, fasilitas sekolah, sarana dan prasarana (Haqiqi, 2023).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, di mana pada penelitian ini mendeskripsikan data-data yang ada dan juga menganalisis, menginterpretasikan dan juga menganalisis data berupa hasil observasi terhadap siswa. Tujuan penelitian kualitatif ini bukan hanya semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitar. Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan

apa adanya, dan bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat dalam bentuk kalimat atau kata-kata (Machali, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian initerdiri dari Observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. **Observasi** adalah Pengumpulan data dengan cara mengamati atau mencatat perilaku siswa secara langsung di kelas untuk memperoleh data yang lebih objektif, observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap objek Siswa atau situasi. Peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan menggunakan pedoman atau instrumen tertentu untuk mencapai data yang diamati

Tujuan observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung atau tentang

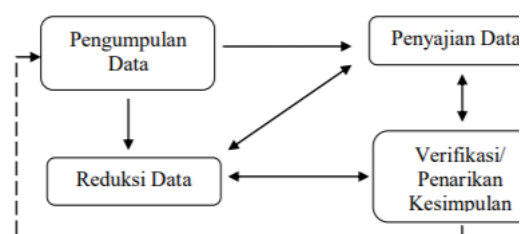
perilaku Siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dipandu oleh guru, dengan mengamati indikator perilaku siswa seperti, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam memahami konsep materi, keaktifan siswa dalam bertanya, kemampuan siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, kemampuan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan dalam bekerja sama dengan kelompok dan kemampuan dalam menjawab pertanyaan.

2. **Wawancara** adalah Pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan narasumber proses ini dilakukan secara langsung secara tatap muka. Wawancara ini ditunjukkan kepada guru kelas 5 SDN 306 Gresik dan kepala sekolah SDN 306 Gresik dengan menggunakan Lembar instrumen

wawancara dengan aspek yang ditanyakan tentang kesulitan belajar dan hambatan, pemahaman terhadap konsep IPAS, motivasi dan minat belajar, penerapan Model CTL, penggunaan media diorama, peran guru dan pihak sekolah dalam pembelajaran, penilaian dan evaluasi.

1. **Dokumentasi** adalah proses mengumpulkan atau menyimpan dan mengolah informasi dari bentuk Hasil Nilai Sumatif untuk dijadikan bukti atau referensi untuk penelitian, dokumen berfungsi sebagai metode pengumpulan dengan cara menganalisis dokumen-dokumen tersebut.

Teknik Analisis Data



Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

mengacu pada Miles and Huberman Menurut (Sugiono, 2021). Pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi yang berhubungan dengan pengamatan masalah kesulitan siswa dalam belajar. Pada penelitian ini menggunakan lembar observasi siswa, mengamati proses pembelajaran siswa di sekolah, wawancara mendalam untuk berkomunikasi dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan lembar wawancara guru kelas dan kepala sekolah sebagai instrument untuk penelitian. Serta dokumentasi berupa hasil nilai sumatif (UAS) siswa. Dengan menghubungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, reduksi data, merangkum hal-hal pokok yang di cari dalam penelitian, penyajian data berisi uraian singkat dari hasil penelitian dan penarikan Kesimpulan, verifikasi yang dikemukakan merupakan Kesimpulan yang teruji dan

dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri 306 Gresik terdapat 5 siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas di kelas yaitu diantaranya:

Siswa MMP mampu mengikuti instruksi pembelajaran dengan baik, tetapi siswa tidak aktif dalam bertanya dan berdiskusi selama pembelajaran. Siswa cenderung diam dan hanya mengamati saja, ketika guru memberikan pertanyaan siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami konsep yang diajarkan melalui media diorama dan menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep dasar yang dijelaskan oleh guru, hal ini juga diketahui Ketika guru memberikan sebuah tugas kepada siswa, namun siswa

belum mampu menyelesaikan tugas tanpa adanya bimbingan dari guru, yang menyebabkan siswa tidak mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan Kerjasama dalam kelompok siswa MMP juga masih belum mampu untuk berkontribusi di dalam kelompoknya, tetapi Ketika guru mengajar menggunakan media diorama siswa MMP ini merasa antusias dalam mengamati, tetapi hal ini membuat siswa merasa kebingungan ketika mendengarkan penjelasan guru, karena terdapat istilah-istilah latin/asing yang susah diucapkan dan diingat oleh siswa. Sehingga hasil nilai UAS siswa MMP berada di nilai 77 pada mata Pelajaran IPAS.

Siswa MDA mampu mengikuti instruksi pembelajaran dari guru dengan baik ketika proses pembelajaran siswa MDA masih belum aktif bertanya dan berdiskusi selama

pembelajaran, karena siswa belum mampu memahami konsep yang dijelaskan guru melalui media diorama tersebut, siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep dasar IPAS yang sedang diterangkan oleh guru, ketika guru memberikan sebuah pertanyaan tentang materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa masih belum mampu untuk memberikan jawaban yang tepat.

Dan siswa masih belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tanpa adanya bimbingan dari guru, dalam bekerja sama pun siswa masih belum bisa berkontribusi dengan baik bersama teman-teman yang lainnya, tetapi ketika pembelajaran menggunakan media diorama siswa MDA ini merasa antusias dan tertarik dengan media yang berada di depan yang dijelaskan oleh guru, namun ketika guru menjelaskannya siswa menunjukkan kebingungan.

Kebingungan tersebut terjadi Ketika terdapat istilah-istilah yang sulit diucapkan seperti istilah asing. Dalam penelitian (Sya, 2022) tersebut bahwa salah satu titik belajar siswa itu pada istilah. Bahwa penggunaan istilah latin seringkali menghambat pemahaman siswa. Sehingga pada hasil nilai UAS siswa MDA mendapatkan nilai 79 pada mata Pelajaran IPAS.

Siswa ABA mampu mengikuti instruksi pembelajaran dari guru dengan baik tetapi selama pembelajaran siswa belum mampu memahami konsep yang diajarkan guru melalui media diorama karena siswa cenderung tidak fokus dan tidak konsentrasi, tetapi ketika guru menggunakan media diorama siswa merasa antusias ketika melihat media diorama tersebut yang sangat menarik tetapi siswa hanya tertarik beberapa saat saja.

Pada pembelajaran siswa ABA juga menunjukkan kesulitan dalam memahami

konsep dasar karena tidak memperhatikan guru ketika guru menerangkan di depan, dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa masih belum mampu untuk menyebutkan contoh-contohnya. Dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru siswa masih belum bisa menyelesaikan tugasnya secara mandiri perlu adanya bantuan dan bimbingan dari guru untuk menyelesaikan tugas.

Siswa ABA masih belum bisa berkontribusi dan bekerjasama dengan baik dalam kegiatan belajar kelompok bersama teman sekelompoknya, dalam kegiatan belajar pun siswa tidak aktif bertanya dan berdiskusi selama pelajaran dan menunjukkan rasa kebingungan saat penjelasan berlangsung. Ketika guru memberikan soal pertanyaan kepadanya siswa belum mampu memberikan jawaban dan merasa kebingungan saat diberi pertanyaan oleh guru.

Sehingga pada hasil nilai UAS siswa mendapat nilai di angka 77 untuk mata Pelajaran IPAS.

Siswa NAS mampu mengikuti instruksi pembelajaran dengan baik, siswa NAS merasa antusias ketika guru menggunakan media diorama karena sangat menarik perhatian tapi siswa mengalami kesulitan dan kebingungan saat guru memaparkan materi dan konsep dasar dari materi yang disampaikan guru, karena seringkali fokusnya terganggu oleh teman disampingnya. Dan siswa NAS aktif bertanya dan berdiskusi selama pelajaran tentang apa yang ia belum paham, meskipun tidak sering dan hanya satu pertanyaan saja. Hal ini terlihat ketika siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep dasar IPAS yang dijelaskan oleh guru.

Ketika guru memberikan pertanyaan tentang materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa masih belum mampu untuk

memberikan jawaban yang sesuai, dalam hal menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru siswa juga belum bisa menyelesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dari guru, dalam kegiatan kerja kelompok siswa masih dapat bekerjasama meskipun tidak sepenuhnya berkontribusi. Sehingga pada hasil UAS siswa mendapatkan Nilai di angka 81 untuk mata Pelajaran IPAS.

Siswa MAM mampu mengikuti instruksi guru dengan baik dalam proses pembelajaran siswa juga merasa antusias dalam pembelajaran yang menggunakan media diorama yang disajikan oleh guru namun ketika guru menjelaskan materi dan konsep melalui media diorama siswa masih belum bisa memahami konsep dengan baik dan menunjukkan kesulitan dalam memahami tiap kata-kata yang asing atau latin yang disampaikan oleh guru, karena siswa MAM

terlalu fokus pada media diorama sehingga mengabaikan penjelasan dari guru.

Ketika guru memberikan sebuah tugas siswa MAM masih belum mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri harus ada bimbingan dari guru untuk menyelesaikan tugas, dalam kegiatan kelompok pun siswa mampu bekerja sama dengan temannya tetapi siswa kadang mengganggu atau usil, mengganggu teman sekelompoknya, sehingga membuat teman-temannya merasa terganggu, dalam sesi pertanyaan pun ketika guru memberikan pertanyaan siswa masih belum mampu memberikan jawaban yang sesuai dan tidak hanya itu ketika siswa mengalami kesulitan siswa tidak bertanya dan malah cenderung diam dan memendam rasa kebingungannya. Sehingga pada hasil nilai UAS siswa mendapat nilai di angka 80 untuk mata Pelajaran IPAS.



Gambar 1. (Proses wawancara Bersama guru kelas 5)

Menurut guru kelas 5 YR berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil dalam konsep IPAS kebanyakan bahkan hampir semua berkaitan berdasarkan kehidupan nyata, dalam memberikan penjelasan konsep IPAS dengan menggunakan media diorama mampu menjadikan anak-anak mengetahui secara langsung apa saja yang ada dalam materi IPAS secara visualisasi, seperti dalam Bab Rantai makanan hewan-hewan apa saja yang berperan sebagai produsen konsumen seperti itu melalui media diorama itu dijelaskan bahwa siswa bisa melihat secara langsung bagaimana peran-peran hewan dalam rantai makanan dalam ekosistem yang berbeda-beda

mulai dari Produsen konsumen sampai seterusnya hingga pengurai.

Siswa bisa memahami karena bisa melihat secara langsung karena penerapan rantai makanan dalam kehidupan sehari-hari, namun ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan yang dilihat dari kurang aktifnya siswa dalam bekerjasama dalam kegiatan kerja kelompok dan dari assessment formatif, Setelah pembelajaran jadi siswa yang mengalami kesulitan itu melaksanakan pengayaan lalu diberikan soal yang lebih mudah tentang pembelajaran tersebut yang masih sama materinya namun tingkatannya lebih di ringankan..



Gambar 2. (Proses pembelajaran dalam kelas berbantu Media Diorama)

Guru YR ber-upaya menggunakan strategi media diorama sebagai penarik siswa agar siswa lebih paham dan mengerti tentang pembelajaran yang telah dijelaskan dengan menggunakan Media Diorama ini. Guru YR melihat partisipasi siswa lebih antusias dan meningkatkan penggunaan media Diorama ini, siswa lebih tertantang dan membuat siswa penasaran dan tertarik sehingga guru memberikan tantangan untuk membuat diorama pembelajaran rantai makanan secara berkelompok dan respon siswa sangat senang dan tertarik tentang pembelajaran yang menggunakan media diorama dengan tema rantai makanan dengan jenis ekosistem yang berbeda-beda. Tetapi tidak pada semua materi menggunakan media diorama hanya pada topik tertentu saja, selebihnya menggunakan media gambar yang tersedia dalam buku dan menayangkan video animasi

dari youtube (Yusriani et al., 2022).

Guru kelas YR juga menerapkan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) tujuan menggunakan model ini bisa menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran karena melalui Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) siswa bisa melihat secara langsung karena siswa mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan rumah dan sekitar mereka (Firiani et al., 2023).

Dalam Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru YR yaitu siswa itu harus mencari masalah yang harus dipecahkan sehingga siswa tersebut bisa mencapai tujuan pembelajaran dan memahami apa yang telah mereka pelajari dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui dan mengukur

keberhasilan penerapan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di kelas guru YR juga menggunakan penilaian diskusi kelompok, penilaian sikap dalam diskusi dan penilaian assesmen formatif setelah pembelajaran selesai (Rahmaniati, S., & Samsudin, 2023).

Dan upaya guru untuk meningkatkan kemampuan belajar dengan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan diorama ini Guru YR menyampaikan bahwa dengan menggunakan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan di media diorama siswa dapat lebih paham dalam penerapan kehidupan sehari-hari dan kehidupan nyata dan media diorama untuk media menarik perhatian siswa, partisipasi siswa dan menjadikan siswa lebih giat dalam pembelajaran karena siswa cenderung lebih suka hal-hal baru yang menarik, mencolok bagi mereka sehingga siswa pun akan

merasa terpacu untuk ingin lebih tahu apa sih yang dijelaskan guru di depan (Hasan et al., 2021).

Pembahasan

Aspek kesulitan yang sering terjadi dan dialami oleh siswa yaitu pemahaman konsep, penguasaan materi, minat belajar, keterlibatan aktif, evaluasi dan timbal balik. Diantaranya:

- (1) Aspek kesulitan pemahaman konsep, siswa kesulitan memahami konsep abstrak seperti pada topik lapisan atmosfer bumi yang disebabkan oleh kurangnya visualisasi atau media pembelajaran yang konkret.
- (2) Aspek kesulitan penguasaan materi, siswa tidak mampu mengingat atau menerapkan materi IPAS disebabkan karena metode pelajaran yang monoton atau yang terlalu teoritis (Susanti, 2021).
- (3) Aspek kesulitan ketika minat belajar siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran dengan pengalaman siswa sehari-hari.
- (4) Aspek kesulitan keterlibatan siswa jarang bertanya atau

berdiskusi ketika merasa kesulitan atau tidak paham, tidak adanya media atau metode pembelajaran interaktif yang membuat siswa bertanya ketika mengalami kesulitan. (5) Evaluasi dan umpan balik, siswa tidak memahami kesalahan dalam mengerjakan tugas atau ujian, kurangnya evaluasi formatif yang mendetail oleh guru.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor internal dan eksternal (Ndruru, 2023) yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPAS diantaranya yaitu: Faktor Internal, Faktor dari dalam diri siswa, kurangnya minat belajar dan motivasi, dan sehingga rendahnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran meskipun menggunakan penerapan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan media diorama, hal ini bisa terjadi karena kurangnya minat siswa terhadap materi IPAS.

Dengan penerapan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menuntut siswa untuk berpikir secara realistis untuk mengaitkan konsep materi dengan kehidupan nyata, yang mungkin menurut sebagian dari mereka sulit, bagi siswa dengan kemampuan analisis rendah dan juga gangguan fokus atau konsentrasi. Hal ini bisa karena media diorama yang terlalu menarik perhatian sehingga siswa terlalu fokus pada visualnya, dan mereka bisa kehilangan esensi materi yang disampaikan. Untuk mengatasinya guru harus mempunyai solusi (Faradita M.N, 2022) yaitu dengan cara meningkatkan Minat belajar dan motivasi dengan mengaitkan materi IPAS langsung ke pengalaman nyata siswa, dan memberikan bimbingan tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep dasar IPAS.

Untuk Faktor Eksternal terdiri dari 3 faktor, yaitu:

(1) Faktor yang berasal dari Guru, sebelum melakukan proses pembelajaran Guru harus sudah menguasai materi dan konsep materi yang akan diajarkan kepada siswanya, dalam menjelaskan materi guru harus menggunakan Bahasa yang mudah di pahami dan mudah dimengerti, karena banyak di dalam Mata Pelajaran IPAS yang mengandung istilah latin atau kata/kalimat yang menurut siswa asing dan sulit untuk diucapkan dan sulit diingat. Itu yang menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS (Abdurrahman & Kibtiyah, 2021). (2) Faktor yang berasal dari Media dan Sarana, Sarana belajar seperti buku pelajaran IPAS yang sering sekali mengandung kalimat istilah atau latin yang asing bagi siswa atau yang tidak diketahui artinya oleh siswa sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahaminya karena tidak mengerti arti kata-kata

yang asing dalam buku tersebut. Dan kurangnya media diorama pada pembelajaran IPAS karena tidak setiap topik pembelajaran selalu menggunakan media diorama, karena membutuhkan waktu dan biaya yang lebih, sehingga guru mencari alternatif lain dengan cara menjelaskan menggunakan media berbentuk gambar atau video yang lebih fleksibel (Faradita & Setiawan F, 2022). (3) Faktor lingkungan Lingkungan belajar yang tidak kondusif kebisingan gangguan eksternal atau gangguan dari teman-teman di sekitarnya. Model penerapan tidak sesuai dengan lingkungan sosial siswa, sehingga beberapa dari mereka mengalami kesulitan memahami hubungan antara konsep IPAS dan dunia nyata.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara observasi dan dokumentasi terhadap siswa kelas 5 SD Negeri 306 Gresik diperoleh beberapa kesimpulan

utama terkait kesulitan belajar pada mata pelajaran IPAS khususnya pada materi Bumi. Kesulitan siswa dalam memahami konsep, jadi hal yang perlu diperhatikan lagi secara inti, karena siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep lapisan atmosfer bumi baik dari segi materi yang disampaikan oleh guru maupun bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran. Banyak siswa yang masih bingung dengan istilah-istilah ilmiah dari materi IPAS sehingga menghambat pemahaman mereka.

Hambatan pada pemahaman soal menjadikan siswa sering salah memahami arti soal dalam buku pelajaran. Terutama ketika belajar secara Mandiri di rumah kesulitan dalam mengartikan maksud soal, menyebabkan siswa banyak melakukan kesalahan dalam menjawab, dengan penggunaan media pembelajaran (Putra & Afiani, 2021) seperti diorama membantu siswa memahami materi lebih mudah dengan visualisasi konkret. Media

Diorama ini memungkinkan siswa melihat representasi langsung dari konsep yang abstrak seperti lapisan atmosfer dan rantai makanan sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif dengan menerapkan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbantu media diorama terbukti memberikan dampak positif pada pemahaman siswa, karena pendekatan ini mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, membuat siswa lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik (Evitasari & Aulia, 2022).

Siswa tidak hanya belajar melalui teori saja tetapi juga melalui pengalaman visual dan konkret yang secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka, guru juga berperan aktif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, tindakan guru seperti memberikan penjelasan

tambahan, penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan alat bantu menjadi faktor yang penting dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dikelas (Hendrik et al., 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S., & Kibtiyah, A. (2021). Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6444–6454.
- Aleyda, S. (2024). *Pengaruh model Contextual teaching learning terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V tentang aritmatika sosial di SDIT Al-hikmah Areman*.
- Ariawan, I. B. K. M., Lestari, N. A. P., & Dharma, I. M. A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 238–245.
- Evitasari, A. D., & Aulia, M. S. (2022). Media Diorama dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(1), 1.
- Faradita. (2022). Media Kotak Cahaya Untuk Meningkatkan Pemahaman Danhasil Belajar Ipa Pada Tatap Muka Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Pendidikan*, 276–289.
- Faradita, M. N., & Setiawan F. (2022). Analisis Penggunaan Video Pembelajaran Ipa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya. *Inventa*, 6(1), 52–64.
- Faradita M.N, N. (2022). Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Masa Ppkm. *Jurnal of Science Education and Studies*, XX, 201–2016.
- Firiani, L., Koto, I., & Winarni, E. W. (2023). Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) Berbantuan Media Diorama Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

- Kelas V pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Kapedas*, 2(2), 325–335.
- Haqiqi, A. K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ipa Siswa Smp Kota Semarang. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 6(1), 37.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- Hendrik, M. Y., Tanggur, F. S., & Nahak, R. L. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Diorama terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran IPS di SD Inpres Sikumana 3 Kota Kupang. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2(2), 115–129.
- Husna, Rezani, Syahrial, N. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Volume 1 N(2), 79.
<https://core.ac.uk/download/pdf/22599509.pdf>
- Machali. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Ndruru, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ipa Biologi Kelas VII SMP Negeri 4 Amandraya. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 17–29.
- Puspitasari, D. R., & Sujarwo. (2021). “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV SD Swasta Muhammadiyah Pancur Batu.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 03(02), 199–207.
- Putra, D. A., & Afiani, K. D. A. (2021). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Inventa*, 5(1), 30–46.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahmaniati, S., & Samsudin, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Mengetahui Gambaran

Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. . . <i>Sebelas April Elementary Education</i> , 1(2), 102–109.	Siswa. <i>Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)</i> , 1(3), 106– 119.
--	---

Sobari, A. A., Idris, M., &
Ayurachmawati, P. (2022).
Analisis Kesulitan Belajar Ipa
Siswa Kelas IV SD Negeri 01
Karang Melati. *Jurnal Pendidikan
Dan Konseling*, 4(4), 1132–1136.
[https://core.ac.uk/download/pdf/3
22599509.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf)

Sugiono. (2021). Teori Miles and
Huberman. *Paper Knowledge .
Toward a Media History of
Documents*, 5(2), 40–51.

Susanti, R. D. (2021). Strategi Guru
Kelas Dalam Mengatasi
Kesulitan Belajar Akademik
Siswa Dalam Pembelajaran Di
Sekolah Dasar. *KONSELING
EDUKASI “Journal of Guidance
and Counseling,”* 2(1), 139–154.

Sya, M. F. (2022). Kesulitan Siswa
Sekolah Dasar Dalam
Pengucapan Bahasa Inggris.
Karimah Tauhid, 1(4), 461–467.

Yusriani, L., Junaidin, J., & Asrul, A.
(2022). Upaya Guru dalam
Menanggulangi Kesulitan Belajar